

Peta Perkembangan Wacana Intelektual Islam Nusantara Abad VII-XXI: Sebuah Analisis Historis

M. Firdaus Imaduddin

Program Studi Ilmu Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

email: mfirdin@gmail.com

Abstrak

Perkembangan wacana intelektual Islam di nusantara pada prinsipnya tidak lepas dari gelombang Islamisasi yang secara bertahap dibawa oleh para pemuka agama lintas negara, baik dari statusnya sebagai pedagang, pendatang, atau lainnya. Di awal masuknya Islam di abad ke-7, tradisi intelektual masih tampak kabur dan baru menuai titik kemajuan dari sekitar abad ke-13 hingga ke-21. Oleh karena itu, artikel deskriptif kualitatif yang menggunakan metode sejarah pemikiran Kuntowijoyo ini berupaya untuk mengungkap dan menggali data secara mendalam mengenai dinamika aliran wacana intelektual Islam di Nusantara. Dari proses analisis data historis, diperoleh hasil bahwa peta perkembangan wacana intelektual Islam Nusantara dapat diklasifikasikan secara tipologis berdasarkan periode dan latar belakang wilayah yang melingkupinya, meliputi: 1) wacana intelektual Islam pada masa awal nusantara (Islam sufistik abad VII-XVII M), 2) Wacana intelektual Islam pada masa kolonialisme (Islam tradisional versus Islam modern abad XVI-XIX M), 3) Wacana intelektual Islam pada masa kemerdekaan (Islam politik hingga Islam kultural abad XIX – XX M), dan 4) wacana intelektual Islam di era reformasi (Kanan Islam dan Kiri Islam hingga Islam Moderat abad XX – XXI M).

Kata kunci: *Islamisasi, Wacana intelektual Islam, Pemikiran sejarah*

Abstract

The development of Islamic intellectual discourse in the archipelago basically cannot be separated from the wave of Islamization which was gradually brought by religious leaders across countries, either from their status as traders, immigrants, or others. At the beginning of the entry of Islam in the 7th century, the intellectual tradition still seemed blurred and only reaped the point of progress from around the 13th to the 21st century. Therefore, this qualitative descriptive article using the historical method of Kuntowijoyo's thought seeks to uncover and explore data in depth regarding the dynamics of the flow of Islamic intellectual discourse in the archipelago. From the historical data analysis process, the result shows that the map of the development of the Islamic intellectual discourse in the archipelago can be classified typologically based on the period and the background of the area covering it, including: 1) early Islamic intellectual discourse in the archipelago (Mystic Islam 7th – 17th century), 2) Islamic intellectual discourse during colonialism (traditional Islam versus modern Islam in the 16th - 19th century), 3) Islamic intellectual discourse in the period of independence (political Islam to cultural Islam in the 19th - 20th century), and 4) discourse Islamic intellectuals in the reform era (Right Islam and Left Islam 20th – 21st centuries).

Keywords: *Islamization, Islamic intellectual discourse, Historical thought*

A. PENDAHULUAN

Diskursus sejarah Islam dalam konteks wacana intelektual Nusantara pada prinsipnya tidak bisa dilepaskan dari gelombang Islamisasi yang pernah terjadi sekitar empat belas abad yang lalu. Tepatnya dimulak sejak abad VII M¹, Islam sudah memasuki wilayah Nusantara dengan berbagai pendekatan. Namun, yang paling mempunyai pengaruh besar adalah Islam yang dibawa oleh para saudagar Arab Muslim lintas wilayah, khususnya Jazirah Arab melalui jalur perdagangan.² Hal ini senada dengan argumen Sir Thomas Arnold bahwa tradisi dan ajaran Islam sudah mulai memasuki Nusantara melalui para pedagang Arab Muslim pada abad 7 M yang bertepatan dengan tahun pertama hijrah Nabi.³

Islamisasi sendiri adalah istilah yang mengacu pada proses konversi suatu entitas tertentu menjadi sesuatu yang berlandaskan atas prinsip Islam. Sebagai contoh, Islamisasi Ilmu, maka berarti ada upaya untuk menkonversi ilmu berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga akan lebih bersifat Islamis, Islamisasi budaya, maka berarti ada upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem budaya atau tradisi tertentu, dan lain sebagainya. Jika dalam konteks budaya ini, maka dari proses Islamisasi ini, secara keseluruhan akan melahirkan sistem atau kesepakatan baru bagi umat Islam dalam berbudaya yang sesuai dengan norma-norma Islam.⁴

Berkaitan dengan proses Islamisasi dalam bumi Nusantara, tentunya tidak serta merta menuai hasil secara langsung. Menurut pendapat mayoritas, proses Islamisasi ini mengalami tiga periode, yaitu: periode kehadiran Islam, periode difusi ajaran, dan periode institusionalisasi kelembagaan sosial dan politik.⁵ Pandangan serupa juga dinyatakan oleh Aksin Wijaya bahwa proses Islamisasi terbagi dalam tiga tahap, yaitu bereksistensi, berkembang, dan mendominasi. Pada awalnya memang kehadiran Islam adalah bertujuan

¹ Meski ada perbedaan pendapat mengenai teori datangnya Islam ke Nusantara, tapi menurut penulis pendapat Islam datang pada abad VII M ini adalah yang paling akurat.

² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 8th ed. (Jakarta: Amzah, 2019), 302

³ Thomas Arnold mendasarkan pernyataan ini pada asumsi bahwa masyarakat Arab merupakan pelaku perdagangan yang seringkali melakukan perjalanan dari wilayah ke wilayah yang lain untuk berdagang sejak pertama kali Nabi hijrah. Lihat Hamka, *Sejarah Umat Islam IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 35-36

⁴ Salafudin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Forum Tarbiyah* 11 (2013), 206

⁵ Oman Fathurahman, "Tradisi Dan Wacana Intelektual Islam Di Indonesia," last modified 2007, <http://oman.uinjkt.ac.id/2007/01/tradisi-dan-wacana-intelektual-islam.html>.

untuk mencari ruang bereksistensi dengan tradisi tasawufnya yang mampu melebur dengan tradisi setempat, setelah Islam menemukan ruang dan meluas ke pelbagai daerah di Nusantara, maka fase ini tidak lagi untuk mencari ruang bereksistensi, melainkan untuk berkembang dan mendominasi.⁶

Setidaknya, dinamika Islam yang terjadi dapat diklasifikasikan secara tegas dalam ruang pergumulan antara beberapa entitas yang meliputi kepercayaan masyarakat lokal, budaya partikular, agama-agama impor, hingga di abad-abad modern Islam bergumul dengan imperialisme Barat yang terepresentasikan secara berurutan melalui tiga negara besar, yaitu Portugis, Belanda, dan Jepang.⁷ Secara umum, hal-hal tersebut yang tidak dapat dipungkiri nantinya dapat melahirkan beragam tradisi dan wacana intelektual Islam di bumi Nusantara secara masif dan intensif. Pada saat yang sama, pergumulan Islam dalam konteks wacana intelektual Islam secara gradual juga akan memberikan beragam corak pemikiran Islam partikular yang responsif dan relatif mampu mengakomodir persoalan-persoalan yang tengah terjadi dalam situasi tertentu.⁸

Dalam realitas sejarah, Islam pertama kali berinteraksi dengan kepercayaan masyarakat lokal meliputi Animisme dan Dinamisme. Dua kepercayaan tersebut merupakan seperangkat keyakinan masyarakat Nusantara yang telah kuat melekat dalam sistem kognisi mereka jauh sebelum masuknya Islam, bahkan ribuan tahun sebelum masuknya tahun masehi. Karakteristik dari kepercayaan ini adalah adanya usaha personifikasi-mistis terhadap arwah leluhur dan benda-benda yang berserakan di alam.⁹ Selain itu, Islam juga tidak bisa lepas dengan pluralitas budaya partikular yang termanifestasi dalam ragam adat-istiadat, tradisi, kebiasaan, dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat lokal. Di samping itu juga Islam bergumul dengan agama-agama yang secara eksistensial tidak berasal dari bumi Nusantara, melainkan dari luar pulau, yaitu agama Budha dan agama Hindu dari India. Dan yang tidak kalah penting juga ketika Islam

⁶ Aksin Wijaya, *Menatap Wajah Islam Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), 36

⁷ Daliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia, 1900-1942*, 8th ed. (Jakarta: LP3ES, 1996), 23 dalam Wijaya, *Menatap Wajah Islam Indonesia*, 38

⁸ Fauzan Saleh, *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia: A Critical Survey* (Leiden: Brill, 2001), 1 dalam Nor Huda, *Islam Nusantara*, 3rd ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 179

⁹ Roibin, *Relasi Agama Dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 9

berinteraksi dengan adanya imperialisme Barat yang membawa arus-arus corak pemikiran rasional dan bernuansa sekuleristik.¹⁰

Dari berbagai data yang terekam dalam sejarah, maka di sini sistem periodisasi merupakan hal yang penting dalam sebuah upaya penelitian. Periodisasi termasuk dari beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian sejarah. Menurut Kaelan periodisasi ini sangat krusial dilakukan untuk mengetahui perjalanan perkembangan pemikiran tertentu, baik filsafat, ekonomi, atau agama serta persoalan-persoalan yang meliputinya. Proses periodisasi ini juga nantinya akan mampu menentukan watak atau corak dari pemikiran tersebut serta mengetahui perkembangan dari pemikiran tersebut.¹¹

Dalam rangka untuk memperoleh penjelasan dan analisis yang komprehensif tentang sebuah wacana intelektual Islam dalam satu periode beserta latar belakang yang meliputinya, maka penulis dalam tulisan ini akan menggunakan metode penelitian sejarah pemikiran yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo dengan berdasar pada model periodisasi yang telah ada. Berdasarkan pada asumsi tersebut, maka tulisan ini secara konseptual bekerja untuk mengungkap tiga tujuan, yaitu 1) apa corak atau karakteristik utama intelektual Islam di empat periode yang telah disebutkan, 2) bagaimana konteks di mana suatu karakter intelektual Islam itu muncul di empat periode, dan 3) bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari adanya tradisi intelektual di empat periode.

Dari sini penulis meyakini bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan pengembangan atas penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Tampak jelas bahwa penelitian terdahulu hanya membahas tiga wacana intelektual Islam di tiga periode saja. Namun, dalam tulisan ini penulis akan menghadirkan satu periode yang juga perlu untuk dikaji. Hal ini penting karena akan menjadikan kajian dalam konteks wacana intelektual Islam di Nusantara lebih komprehensif dan holistik.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dari upaya pelacakan penelitian, penulis menemukan beberapa kajian yang serupa, di antaranya: Aksin Wijaya dalam bukunya telah mengklasifikasikan tiga periode

¹⁰ Wijaya, *Menatap Wajah Islam Indonesia*, 33

¹¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*, 1st ed. (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 193

perkembangan wacana intelektual Islam di Nusantara secara tipologik, yaitu: 1) masa awal di Nusantara yang kental dengan isu tasawuf, 2) masa kolonialisme yang ditandai dengan Islam tradisional vs Islam pembaharu, 3) masa kemerdekaan yang ditandai dengan wacana Islam politik dan wacana Islam kultural yang muncul sebagai *counter point* atas Islam politik.¹² Fadhly dalam jurnal penelitiannya memotret wacana intelektual Islam di Indonesia dalam tiga periode, antara lain; periode klasik dengan arus kehadiran para saudagar Muslim, periode pertengahan dengan corak pemikiran fikih, dan periode modern dengan corak rasional dan reformulatif.¹³ Azyumardi Azra dalam bukunya menyatakan bahwa proses Islamisasi di Nusantara menempuh beberapa periode dengan karakter yang berbeda-beda, antara lain: periode pertama (abad VIII-XII M) dengan corak pemikiran Islam ekonomis, periode kedua (abad XII-XV M) dengan corak tasawuf, dan periode ketiga (abad XVI-XVII) dengan corak Islam Politik.¹⁴

Wacana Intelektual Islam Nusantara

Ketika akan memahami istilah wacana intelektual Islam Nusantara, setidaknya ada dua terma yang perlu dikonstruksi terlebih dahulu, yaitu wacana intelektual dan Islam Nusantara. Wacana intelektual¹⁵ merupakan dinamika proses dan produk intelektualitas seseorang dalam interval masa yang cukup panjang. Wacana intelektual bersifat holistik dan variatif, mencakup rumpun ilmu-ilmu sosial, keagamaan, politik, dan humaniora.¹⁶ Intelektualitas atau pemikiran juga bisa beragam bentuk. Mulai tentang politik, agama, ekonomi, sosial, hukum, filsafat, budaya dan lainnya.¹⁷

Adapun Islam Nusantara pada prinsipnya bukanlah agama baru, aliran baru, sekte Islam, atau yang lainnya. Melainkan ia merupakan cara atau metode untuk memahami dan

¹² Wijaya, *Menatap Wajah Islam Indonesia*, 32-60

¹³ Fabian Fadhly, "Tradisi Intelektual Islam Di Indonesia Abad VII-XXI M," *Jurnal Tamaddun: Kebudayaan dan Sastra Islam* 18, no. Sejarah Pemikiran (2008), 32-37

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1999), 57

¹⁵ Dalam istilah yang lain, intelektual atau intelektualitas sering kali juga disebut pemikiran. Karena pada prinsipnya sebuah produk intelektual atau pemikiran itu lahir dari sistem kognisi seseorang atau kelompok. Sebagaimana Kuntowijoyo menyatakan bahwa pemikiran dilakukan oleh perorangan, bercorak *-isme*, dapat berbentuk gerakan intelektual, atau pemikiran kolektif, seperti MUI, Muhammadiyah, NU, dan lain-lain. Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 190

¹⁶ Slamet Iman Santoso, *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Sinar Hudaya, 1977), 50

¹⁷ Stephen Graubard Felix Gilbert, *Historical Studies Today* (New York: Norton Company, 1972), 152-192

mengaktualisasi ajaran dan prinsip Islam dalam wilayah tertentu dengan upaya adaptasi dan adopsi terhadap budaya lokal yang ada.¹⁸ Adaptasi dapat dipahami sebagai proses untuk mengenal, mengetahui, menginterpretasi dan memahami konstruksi budaya lokal secara mendalam, Sedangkan adopsi adalah proses infiltrasi secara ketat terhadap konstruksi budaya yang relevan dengan prinsip Islam. Dari proses tersebut, nantinya akan membentuk sebuah sistem nilai yang dapat digunakan sebagai prinsip moral-sosial bagi masyarakat atas dasar perpaduan antara nilai universalitas Islam dan budaya lokal. Ketika nilai-nilai budaya lokal tidak terlalu bertentangan dengan nilai Islam, maka ia dapat diakomodir menjadi satu kesatuan yang inheren dalam Islam. Seperti, *sesajen, selamatan, sedekah bumi, acara tahlil untuk orang yang telah meninggal, Tingkepan, Pitonan, dan lain-lain.*

Dengan demikian maka istilah Wacana Intelektual Islam Nusantara, dapat dipahami sebagai wacana produk pemikiran seseorang atau kelompok Muslim yang lahir dari proses Islamisasi adari berbagai latar belakang yang kemudian diakulturasikan dan diasimilasikan dengan tradisi, situasi, dan konteks yang ada di Nusantara (Indonesia) dengan berbagai ragam budaya, peristiwa, dan lainnya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deksriptif yang menggunakan metode penelitian sejarah pemikiran Kuntowijoyo. Dalam teorinya, penelitian kualitatif bekerja untuk menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif dan eksploratif terhadap sebuah fenomena tertentu dan tidak bisa dikuantifikasikan dalam bentuk angka. Objek penelitian kualitatif dapat berupa kondisi sosio-historis masyarakat, sejarah, pemikiran tokoh, dan tindakan sosial.¹⁹

Adapun penelitian sejarah pemikiran perspektif Kuntowijoyo adalah salah satu bentuk penelitian sejarah yang tugasnya untuk 1) mengeksplanasi konstruksi ideologi-ideologi atau pemikiran besar pada zamannya, 2) mengeksplorasi konteks sosio-historis yang melatarbelakanginya, dan 3) pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah. Dalam prosedur

¹⁸ Ngatawi Al-Zastrouw, "Mengenal Sepintas Islam Nusantara," *Hayula: Indonesia Journal of Multidiciplinary Studies* 1, no. Islam Nusantara (2017), 3

¹⁹ Fauzan Al-Manshur M. Dzunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 25

praktisnya, sejarah pemikiran memuat tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, konteks, dan hubungan antara teks dan masyarakat. Kajian teks terdiri dari genesis pemikiran yaitu asal mula atau akar pemikiran tertentu, konsistensi pemikiran yaitu adanya sifat yang cenderung persisten dan sama dalam pemikiran tertentu, evolusi pemikiran yaitu adanya perubahan pemikiran dalam tingkat tertentu, sistematika pemikiran yaitu tentang urutan penulisan pemikiran yang runtut atau kronologis, perkembangan dan perubahan, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, dan *internal dialectics*.²⁰ Adapun konteks meliputi konteks sejarah, konteks politik, konteks budaya, dan konteks sosial. Sementara hubungan dengan masyarakat mencakup pengaruh pemikiran, implementasi pemikiran, diseminasi pemikiran, dan sosialisasi pemikiran.²¹

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wacana Intelektual Islam Masa Awal di Nusantara

(Islam Sufistik Abad VII M-XVII M)

Dalam catatan sejarah, ada dua teori besar yang menjadi acuan dalam menelusuri kedatangan Islam di Indonesia; pertama, pendapat klasik dari para sarjana, antara lain; N. H Krom dan Van Den Berg yang mengutarakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M.²² Kedua, pendapat modern dari para sarjana seperti H. Agus Salim, M. Zainal Arifin Abbas, Hamka, dan Thomas W. Arnold yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M atau abad 1 Hijriyah. Di antara kedua pendapat tersebut, Samsul Munir Amin mengafirmasi bahwa dengan melihat konteks, bukti, dan data-data sejarah yang ada, pendapat kedua adalah yang layak untuk dibenarkan karena beberapa alasan²³, *pertama*, pernyataan Syed Naquib Al-Attas tentang sahabat nabi, Sa'ad bin Abi Waqqash yang diutus ke kaisar Cina untuk memperkenalkan Islam pada abad 7 M dan ditemukan pemukiman muslim di Kanton dan hijrah ke Palembang, *kedua*, argumentasi Thomar W. Arnold bahwa agama Islam telah dibawa oleh para pedagang Arab pada abad 7 M, dan *ketiga*, pendapat Badri

²⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 194-195

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 196-198

²² Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 253 dalam Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 302

²³ Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 303

Yatim yang menyatakan bahwa para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India masuk ke Nusantara pada abad 7 M.

Ketika melihat Indonesia pada waktu itu masih diliputi kepercayaan Animisme dan Dinamisme sekaligus adanya kepercayaan agama-agama impor; Hindu dan Budha, maka Islam hadir dalam dinamisasi yang cukup variatif dengan melancarkan basis ajaran Islam yang bernuansa sufistik. Dari fakta tersebut, maka dalam tahap ini, corak pemikiran Islam sangat diwarnai oleh aspek tasawuf atau mistik Islam. Sifat dakwah yang menjadi karakteristik utama adalah konsep adanya kepercayaan terhadap sebuah kekuatan tunggal yang supranatural (monotesitik). Kemudian lahirlah tokoh fenomenal dari Aceh seperti, Hamzah Fansuri dan Syamsudin As-Sumatrani, murid Hamzah yang menjadi pelopor arus Islam sufistik dengan mengedepankan gagasan-gagasan filosofis dan metafisis.²⁴

Meski demikian, dalam perjalanannya ajaran tasawuf ini tidak lagi eksis secara independen dan absolut, melainkan ada aspek fikih (syariah) yang menjadi basis selanjutnya. Hal ini dikarenakan adanya beberapa pemuka agama yang sudah sedikit banyak terpengaruh dengan arus pemikiran Islam yang dibawah oleh para ulama Timur Tengah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nuruddin al-Raniri, Abdurrauf Singkel (pemimpin tarekat Syattariyah), dan Burhanuddin Ulakan, dan Syekh Yusuf Al-Makassari yang mereka itu kemudian lebih berorientasi pada syariah dan berupaya membersihkan ajara-ajaran sufistik yang disampaikan oleh Hamzah Fansuri. Dari sinilah kemudian muncul pertentangan antara dua ideologi yang dikenal dengan tasawuf falsafi dan tasawuf sunni.

Terlepas dari pertentangan hebat yang pernah ada, perlu dicatat dan digarisbawahi bahwa secara periodik Islam sufistik lah yang menjadi simbol dan karakteristik utama tentang arus wacana intelektual Islam di tahap Islamisasi pertama, setidaknya proses dinamika Islam sufistik ini berlangsung sampai akhir abad ke-17 M. Hal tersebut berlangsung lama karena Islam sufistik yang ada di Nusantara dianggap paham atau ajaran yang sama sekali tidak menciderai keyakinan masyarakat lokal. Azyumardi Azra juga turut mengafirmasi bahwa salah satu langgengnya paham Islam sufistik di Nusantara karena adanya similaritas prinsip antara Islam yang bernuansa

²⁴ Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 311

mistik dengan sinkretisme kepercayaan nenek moyang.²⁵ Dalam perjalanannya, paham atau pemikiran Islam ini kemudian mampu meyakinkan masyarakat bawah dengan melahirkan beberapa pengaruh yang cukup signifikan, di antaranya adalah lahirnya tradisi budaya lokal yang bernuansa Islam-mistis, seperti ritual *slametan*, *sedekah bumi*, *tingkepan*, *syuroan*, dan sebagainya.

2. Wacana Intelektual Islam di Masa Kolonialisme (Islam Tradisional Versus Islam Modern Abad XVI M – XIX M)

Titik tolak wacana intelektual Islam pada masa kolonialisme²⁶ ini berdasar pada asumsi ketika Islam mulai berkembang merata dan menampakkan dominasinya di Nusantara, dan pada saat yang sama kolonialis asing juga turut menancapkan dominasinya di Nusantara. Pergumulan pun menjadi berbeda haluan, yang sebelumnya pergumulan sebagai respon atas adanya entitas-entitas budaya, agama lokal dan agama impor, kini pergumulan terjadi sebagai respon dan reaksi umat Islam terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh kolonialis asing, terutama Belanda dalam rangka untuk mengontrol dan mengendalikan umat Islam di Nusantara.

Di masa ini wacana intelektual Islam mulai memunculkan watak dan karakteristik yang baru. Sebagai penguasa, Belanda melihat bahwa ada potensi pada diri umat Islam Nusantara yang nantinya dapat membahayakan Belanda sebagai penjajah, terutama pada awal-awal abad ke-20 M, di mana kebijakan dan administrasi kolonial Belanda telah mencapai bentuk konfrontatif final dengan Islam dan Belanda mulai mengontrol dan membatasi perilaku dan tindakan umat Islam di masa itu.²⁷ Pembatasan yang dilakukan oleh Belanda tersebut salah satunya mengarah pada pembatasan penerapan hukum Islam yang tidak sejalan dengan hukum adat. Dari kebijakan ini, pada masa ini Umat Islam terpolarisasi menjadi dua kelompok yang membangkitkan dua wacana intelektual besar, yaitu Islam tradisional dan Islam

²⁵ Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 312

²⁶ Dalam banyak referensi, masa kolonialisme juga dapat disebut masa pra-kemerdekaan. Akan tetapi, penulis cenderung memilih terma kolonialisme seperti yang dikemukakan oleh Aksin Wijaya karena dengan pertimbangan bahwa terma kolonialisme lebih tepat sasaran dan mampu menggambarkan situasi dan kondisi di masa tersebut. Istilah pra-kemerdekaan tidak digunakan karena dikhawatirkan ada *miss-leading* tentang interval waktu sejarah yang begitu panjang dan tidak adanya karakteristik yang menjadi unsur distingsi dari sebuah periode sejarah tertentu.

²⁷ MB. Hooker, *Islam Madzhab Indonesia*, Teraju. (Jakarta, 2002), 33-34

Modern. Pengklasifikasian ini pula kemudian yang mengilhami beberapa kejadian besar dalam sejarah, terutama mengenai pertarungan ideologi pemikiran.

Upaya-upaya pembatasan tersebut, secara garis besar tercermin dalam kebijakan *politik etis* Belanda yang memiliki tujuan antara lain: 1) untuk mengontrol umat Islam di Nusantara, 2) membatasi pelaksanaan ajaran agama bagi umat Islam, baik di dalam maupun luar negeri, 3) mengirim seseorang untuk mempelajari agama.²⁸ Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, Belanda memulainya untuk memilih Snouck Hurgronje sebagai menjadi agen rahasia Belanda dalam mempelajari agama Islam. Pengiriman Snouck Hurgronje ke Makkah inilah yang kemudian melahirkan teori *in reception* dalam penerapan hukum Islam di Nusantara. Yaitu hukum Islam hanya dapat berlaku sepanjang diterima komunitas masyarakat dan adat setempat. Dengan teori ini, Belanda melalui Snouck Hurgronje menggiring umat Islam untuk mengutamakan satu dimensi Islam saja dari sekian dimensi yang ada, yaitu hukum Islam. Belanda kemudian memiliki antusiasme untuk membenturkan hukum Islam yang mulai dipahami oleh masyarakat dengan hukum adat.²⁹

Adanya polarisasi pemikiran di atas kemudian dianggap sebagai sebab dari munculnya pertarungan fanatisme ideologi yang tidak sedikit memberikan pengaruh kepada pada elit agama dan berikut pengikutnya. Aksin Wijaya dalam tipologinya, mengatakan bahwa pertentangan antara pemikiran tradisionalis dengan pemikiran modern di masa kolonialis Belanda ini dapat tergambar dari dua kejadian besar di daerah Minangkabau dan Jawa. Di Minangkabau, pertentangan terjadi antara penganut Islam tradisional yang dalam hal ini adalah pemangku adat dan para sufi aliran Syattariyah melawan kaum modern yang diwakili kaum Padri (Islam Modern-

²⁸ Sihab, *Islam Sufistik*, 14

²⁹ Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian Dan Pergulatan PERSIS Di Era Kemunculan Negara Indonesia* (Jakarta: Serambi, 2004), 26-27

Puritanis)³⁰, sedang di Jawa melibatkan kaum Islam tradisional yang diwakili oleh NU (Nahdlatul Ulama)³¹ dan kaum Islam modern yang diwakili oleh Muhammadiyah³².

Sebagai gambaran umum, istilah Padri sendiri pada awalnya adalah sebutan khusus yang diberikan oleh Belanda kepada sebuah gerakan pembaharuan puritanis yang dirintis oleh tiga haji, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piabang yang baru datang dari Makkah pada tahun 1803 M. Tujuan utama dari gerakan ini adalah mempurifikasi unsur-unsur *khurafat* (penyelewengan) dan *bid'ah* (kebaruan) yang terdapat di dalam kehidupan beragama masyarakat Minangkabau. Setelah melakukan berbagai macam kampanye agama, pada gilirannya, ketiga haji tersebut mendapat dukungan dari tokoh agama dan ditanggapi oleh delapan ulama terkemuka yang dipelopori oleh Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Mensiangan.³³

Salah satu target sasaran gerakan Padri tentunya adalah kaum adat. Dengan segala bentuk kampanye yang dilakukan secara represif dan intimidatif oleh gerakan Padri, membuat kaum adat merasa semakin terancam dan tentu saja mengusik kenyamanan status sosial mereka. Pada saat posisi kaum adat melemah, mereka meminta bantuan kepada Belanda untuk melawan gerakan Padri. Dari situlah kemudian

³⁰ Dalam catatan sejarah, peristiwa ini dikenal dengan perang Padri tahun 1821-1837. Perlu diketahui juga bahwa karena kekuatan gerakan Padri yang begitu kuat, akhirnya kaum adat meminta bantuan kepada Belanda. Di saat itu juga, meletuslah perang antara gerakan Padri melawan Belanda sebagai sekutu bagi kaum adat. Hal ini bisa terjadi mengingat teori in reception yang telah dirumuskan oleh Belanda. Sehingga Belanda sangat menaruh perhatian kepada kaum adat.

³¹ NU (Nahdlatul Ulama) merupakan sebuah organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang didirikan pada tahun 1926 M oleh KH. Wahab Hasbullah dan didukung oleh KH. Hasyim Asy'ari. Lahirnya organisasi ini ditengarai sebagai respon terhadap kaum modernisme dan tujuannya untuk mempertahankan dan membela kaum tradisional. Lihat M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200* dalam LL Saefudin Zuhri, "Dinamika Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 8, no. 1 (September 29, 2020): 51–66, accessed March 6, 2021, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/indo-islamika/article/view/17541>, 57

³² Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 M dengan mengungus asas modernisme dan reformisme pemikiran tentang Islam di Nusantara. Lihat Greg Barton, *Abdurrahman Wahid; Muslim Democrat, Indonesian President* dalam Zuhri, "Dinamika Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia.", 57, lihat juga Lubis Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah Dan Muhammad Abduh* dalam Yudi Armansyah, "Dinamika Perkembangan Islam Politik Di Nusantara: Dari Masa Tradisional Hingga Indonesia Modern," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (June 12, 2017): 27, accessed March 6, 2021, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/149>, 35

³³ Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 390

haluan perang berubah dan meletuslah perang antara Belanda dan gerakan Padri pada tahun 1821-1827 M.³⁴

Sementara itu, di Jawa, aktor yang berperan penting adalah kelompok NU sebagai representasi aliran Islam tradisional dan kelompok Muhammadiyah sebagai representasi aliran Islam modern. Dalam konteks pemikiran, NU cenderung memiliki jargon *al-muhafadzah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (merawat tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Karakteristik dari kelompok ini adalah pentingnya menjaga warisan wacana pemikiran keagamaan bagi kalangan umat Islam generasi belakangan. Sedangkan Muhammadiyah cenderung menyebarkan paham "*ar-ruju' ila al-qur'an wa as-sunnah fi kulli hal*". Paham ini mengindikasikan bahwa untuk memahami Islam secara holistik, seseorang harus kembali merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber rujukan utama. Karakteristik yang paling menonjol dari kelompok ini adalah luasnya pintu ijtihad sebagaimana gaung modernisme yang mereka yakini. Menurut mereka ijtihad mutlak diperlukan dengan alasan tidak larangan dari Nabi bahwa diperintahkan sebagaimana peristiwa Mu'adh bin Jabal.³⁵

3. Wacana Intelektual Islam di Masa Kemerdekaan (Islam Politik hingga Islam Kultural Abad XIX M – XX M)

Asumsi dasar yang digunakan dalam menelaah wacana intelektual Islam di masa kemerdekaan³⁶ adalah adanya persinggungan dan pergumulan secara intensif antara Islam dengan kolonialis Jepang pada masa detik-detik revolusi kemerdekaan hingga masa orde baru. Tidak mengherankan jika pergumulan Islam dengan Jepang pada gilirannya mampu merubah haluan Islam yang awalnya sebagai basis dari sistem keyakinan menjadi Islam yang sangat bernuansa politis atau dalam beberapa referensi disebut dengan Islam Politik. Sehingga dalam masa ini terjadilah pertarungan wacana yang melibatkan Islam sebagai identitas politik Indonesia dan Jepang sebagai kubu

³⁴ Wijaya, *Menatap Wajah Islam Indonesia*, 48

³⁵ Wijaya, *Menatap Wajah Islam Indonesia*, 50

³⁶ Untuk memperjelas identifikasi periode dan sejarah, masa kemerdekaan dalam tulisan ini akan dikonstruksi mulai dari awal masa persiapan kemerdekaan (1942-1945), masa orde lama (1945-1959), masa demokrasi terpimpin (1959-1965), dan masa orde baru (1966-1998).

yang mempertahankan eksistensinya dengan paham nasionalisme sekuler. Pada tahapan selanjutnya, ketika memasuki masa orde baru, wacana intelektual Islam tidak lagi bertolak sebagai basis politis-ideologis melainkan telah bergeser menuju wacana Islam kultural yang bermuatan sosiologis-humanistik. Dalam pengertian yang lain, pada masa kemerdekaan ini umat Islam tidak lagi disibukkan dengan persoalan pertarungan ideologi agama, Islam tradisional ataupun Islam modern, melainkan umat Islam mulai digiring oleh Jepang untuk bereksistensi dalam kontestasi politik.

Dari sinilah kemudian lahir istilah Islam politik (*political Islam*) yang kerap menghiasi wacana intelektual Islam di masa kemerdekaan hingga masa orde lama. Islam Politik di sini dapat dipahami sebagai Islam yang memiliki orientasi kuat kepada politik dan kekuasaan. Dalam istilah yang lain, Islam dikonstruksi dan diaktualisasikan dalam bentuk kekuasaan politik yang membela kepentingan-kepentingan tertentu. Dengan konsep ini, maka tidak ada separatisasi antara wilayah agama, hukum, ekonomi, dan politik.³⁷

Peluang-peluang dalam kontes perpolitikan ini semakin terbuka lebar ketika masa penjajahan Jepang. Pada masa kemerdekaan hingga order lama, Jepang telah memberikan ruang kepada umat Islam Indonesia secara bebas untuk mengekspresikan agamanya.³⁸ Tidak kalah penting, Jepang juga memberikan fasilitas suatu aparat yang akan menjadi sangat penting bagi masa depan umat Islam. Sehingga kemudian lahirlah banyak institusi-institusi politik Islam bentukan Jepang, seperti, *Laskar Hizbullah* (Unit militer bagi pemuda Islam) pada akhir 1944, dan *Laskar Sabilillah* (Organisasi militer bagi ulama) di akhir 1944, MASYUMI (Majelis Syura Muslimin Indonesia) pengganti MIAI (*Majlis al-Islami al-A'la al-Indunisiy*) di tahun 1945 dan kantor urusan agama (*Shumubu* dan *Shumuka*) tahun 1946.³⁹

Perlu digarisbawahi bahwa dengan adanya institusi politik ini menunjukkan Jepang di satu sisi telah menjajah Indonesia sekaligus memberikan pengaruh yang

³⁷ Azyumardi Azra, "Revisitasi Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 2, no. 2 (June 20, 2012): 233–244, accessed March 6, 2021, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/indo-islamika/article/view/1176>, 233

³⁸ Zuhri, "Dinamika Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia.," 57-58

³⁹ Wijaya, *Menatap Wajah Islam Indonesia*, 55

cukup besar bagi umat Islam di Indonesia di sisi yang lain. Institusi-institusi yang dibangun juga mengindikasikan terciptanya hubungan sosial-politik yang menguntungkan antara Jepang dan umat Islam Indonesia. Misalnya, kantor urusan agama sebagai sarana kekuatan keagamaan yang telah Islam terima dan dapat berkembang menjadi kementerian agama dengan jaringan kantor-kantor daerahnya di Indonesia, lalu MASYUMI sebagai kekuatan politik yang mampu memainkan perannya sebagai wadah politis para ulama yang didukung oleh Muhammadiyah dan NU. Namun, ketika gagal mengendalikan para ulama, Jepang akhirnya beralih pada kelompok nasionalis sekuler dengan mendirikan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Alih-alih kelompok nasional sekuler ini juga didukung oleh partai politik baru yang dibentuk oleh Soekarno. Partai politik itu bernama Perserikatan Nasional Indonesia (PNI).⁴⁰ Adapun kelompok nasionalis Islam waktu itu direpresentasikan oleh partai Serikat Islam (SI).⁴¹ Dalam tahap ini kemudian tidak jarang timbul perdebatan dan pertarungan ideologi dua kelompok nasionalis sekuler dan nasionalis Islam. Dari sini pula tampak bagaimana Islam politik beroperasi dengan sangat kentara.

Berbeda dengan masa kemerdekaan, masa orde baru agaknya mewarnai corak pemikiran umat Islam yang lebih humanistik. Kebijakan orde baru tentang modernisasi (pembangunan) juga membawa dampak sosial bagi umat Islam. Berkat pembangunan ekonomi, Indonesia berhasil melaksanakan “revolusi pendidikan” yang berdampak luas bagi pertumbuhan dan perkembangan lapisan para kaum intelektual Indonesia. Pada gilirannya, ini berpengaruh bagi terjadinya gelombang pergeseran pemikiran dan orientasi umat Islam dari “Islam politik” kepada “Islam kultural” pada dekade 1980-an. Tujuannya untuk mengedepankan kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang berdasarkan etika dan moral yang baik.⁴² Dalam konsep Islam Kultural, kekuatan politik bukan satu-satunya alternatif bagi umat Islam di Indonesia, melainkan masih

⁴⁰ Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200* dalam Zuhri, “Dinamika Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia.”, 57

⁴¹ Zaprul Khan Zaprul Khan, “Dinamika Pemikiran Politik Islam Di Indonesia,” *JRP (Jurnal Review Politik)* 3, no. 2 (2013): 153–167, accessed March 7, 2021, <http://jurnaluf.uinsby.ac.id/index.php/JRP/article/view/1004>, 157

⁴² M Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural, Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 21 (LP2M - Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, December 15, 2013), accessed March 6, 2021, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/245>.

terdapat banyak sarana yang dapat dioptimalkan, seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan budaya.⁴³ Salah satu kebijakan order baru yang paling mendapat respon positif dan antusiasme besar dari kalangan Muslim adalah berdirinya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia) pada 7 Desember 1990 di Malang, Jawa Timur.⁴⁴

Selain itu juga lahir beberapa cendekiawan Muslim yang turut berkontribusi aktif dalam mengeskalisasi dan mengkristalisasi wacana Islam kultural. Di antaranya yang paling berpengaruh adalah Nurcholis Madjid.⁴⁵ Visi besar yang hendak dicapai oleh Nurcholis Madjid dan beberapa cendekiawan Muslim lainnya adalah untuk mendekonstruksi stigma negatif tentang radikalisme politik Islam selama masa orde lama. Sebagaimana visi tersebut terepresentasikan dalam sebuah jargon '*Islam Yes, Politik Islam No*'.⁴⁶

4. Wacana Intelektual Islam di Masa Reformasi (Kanan Islam Versus Kiri Islam hingga Islam Moderat Abad XX-XXI M)

Setelah memuncaknya problematika di masa order baru, datanglah masa reformasi pada akhir tahun 1998 yang membawa atmosfer baru bagi pemerintahan Indonesia. Namanya reformasi, maka yang menjadi tujuan utama adalah untuk memperbaiki sesuatu yang sudah terpuruk, merumuskan kembali regulasi yang tidak sejalan, dan juga merestrukturisasi sistem politik yang ada. Masa reformasi adalah masa di mana segala kebijakan yang sebelumnya dianggap eksklusif dan merugikan rakyat diamandemen menjadi sebuah kebijakan yang mendukung eksistensi rakyat. Salah satu indikatornya adalah adanya regulasi kebebasan berpendapat dan berekspresi yang dibuka kembali secara lebar-lebar. Setiap individu dapat menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah dan berhak mendapat dukungan dari pemerintah.

Tidak heran, jika kebijakan regulasi seperti inilah yang kemudian menyebabkan lahirnya kembali berbagai partai politik, gerakan, aliran, kelompok

⁴³ Zuhri, "Dinamika Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia.", 52

⁴⁴ M. Sauki, "Perkembangan Islam Di Indonesia Era Reformasi," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. Pemikiran Islam (2018), 451

⁴⁵ Zuhri, "Dinamika Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia.", 61

⁴⁶ Mochamad Parmudi, *Islam Dan Demokrasi Di Indonesia; Dalam Perspektif Pengembangan Pemikiran Politik Islam* (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), 153

keagamaan Islam. Di samping itu, gelombang wacana intelektual Islam juga saling bermunculan. Tidak hanya kelompok *mainstream* yang menganut Islam Aswaja, melainkan kelompok *non-mainstream* yang mengklaim kelompoknya paling benar juga silih mucul bergantian.

Setidaknya ada dua kelompok besar yang terpengaruh secara signifikan dari adanya pemikiran kanan Islam, yaitu FPI (Front Pembela Islam) dan HTI (Hizbuttahrir Indonesia). Secara umum, visi besar dari FPI dalam dimensi ideologisnya adalah melaksanakan gerakan *amar ma'ruf nahi mungkar* serta menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam dan umar Islam. Namun, dalam tataran praksis, FPI tak jarang menerjemahkan visi ideologisnya dengan melancarkan tindakan intimidatif bahkan represif terhadap masyarakat, terutama mereka yang telah dinggap menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini yang kemudian banyak meresahkan masyarakat dan menjadikan timbulnya tudingan negatif terhadap FPI.⁴⁷ Berbeda tapi masih dalam bingkai pemikiran yang sama, HTI juga menjadi kelompok yang memiliki cita-cita untuk mendirikan negara Islam atau negara khilafah di bumi Nusantara. Negara khilafah menurutnya adalah negara yang menerapkan syari'ah Islam secara holistik dan menyebarkan ajaran Islam fundamental-literalis ke seluruh umat manusia.⁴⁸

Sedangkan gerakan kiri Islam diwakili oleh golongan yang menganggap bahwa Islam tidak lagi dipahami sebagai agama yang rigid, statis, dan eksklusif, melainkan Islam dipandang sebagai agama rasional yang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan realitas yang ada, baik realitas kultural, realitas intelektual, dan sebagainya. Gerakan ini kemudian disebut dengan gerakan Islam liberal, Islam plural, dan Islam progresif.⁴⁹ Islam liberal mulai menampakkan wajahnya setelah didirikannya jaringan kelompok diskusi pada 8 Maret 2001 yang memiliki orientasi untuk membebaskan dan mencerahkan pemikiran Islam Indonesia dari kejumudan dan disorientasi universal.

⁴⁷ Tata Sukayat, "Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (June 30, 2018): 1–22, accessed March 8, 2021, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs>, 9

⁴⁸ Azman Azman, "Gerakan Dan Pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 7, no. 1 (June 20, 2018): 99–113, accessed March 8, 2021, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/5329, 111

⁴⁹ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme Dan Posmodernisme*, 7th ed. (Yogyakarta: LKiS, 2007), 12

Jaringan ini kemudian dikenal dengan nama JIL (Jaringan Islam Liberal). Dalam misinya, JIL menerapkan sejumlah prinsip yang menjadi landasan dasar gerakannya, antara lain: 1) membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam, 2) mengutamakan nilai-nilai universal Islam dalam merespon realitas, 3) mempercayai kebenaran yang relatif, 4) memihak pada minoritas, 5) meyakini kebebasan beragama, dan 6) memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi.

Tidak berhenti di titik itu, wacana intelektual Islam kemudian beralih pada pemikiran Islam moderat. Pemikiran ini dilahirkan sebagai respon untuk berada dalam garis tengah. Tidak fanatik dengan gerakan kanan Islam ataupun kiri Islam. Toleransi, keterbukaan, dan perdamaian adalah karakteristik-karakteristik utama yang melekat pada tubuh Islam moderat. Islam moderat mengusung misi *kalimatun sawa'* yang sangat mengedepankan nilai-nilai humanistik-etis yang inklusif, bukan nilai-nilai yang selalu bernuansa formalistik-fundamentalis. Setidaknya ada dua organisasi besar yang saling mendukung tentang wacana Islam moderat sampai sekarang, yaitu NU dan Muhammadiyah. NU menggunakan prinsip 'objektivisme' dan 'rasionalisasi' atas tradisi. Objektivisme adalah mengkonstruksi tradisi lebih kontekstual atas dirinya sendiri, sedangkan rasionalisasi adalah merekonstruksi tradisi secara lebih kontekstual dengan kondisi kekinian.⁵⁰ Dalam perkembangannya, pemikiran NU ini dikenal dengan sebutan Islam Nusantara dalam bingkai post-tradisional Islam.⁵¹ Sedangkan peran Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam moderat tergambar ketika Muhammadiyah berhasil merekonstruksi pemikiran keislaman dari yang awalnya modernis-revivalis menjadi liberal-transformatif dengan pendekatan kritis-hermeneutis. Tokoh-tokoh Muhammadiyah yang mempelopori pemikiran ini, di antaranya Amin Abdullah, Moeslim Abdurrahman, Abdul Munir, dan Syafi'I Maarif.⁵² Pada gilirannya pemikiran ini melahirkan sebuah kelompok muda yang disebut JIMM

⁵⁰ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 28

⁵¹ Rumadi, *Post-Tradisional Islam: Wacana Intelektualitas Dalam Komunitas NU* (Jakarta: Badan Balitbang dan Diklat Departemen Agama, 2008), 125-126

⁵² Luthfi Hadi Aminuddin, "Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisional: Kajian Atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi," *Kodifikasia* 12, no. 1 (June 30, 2018): 93, accessed March 8, 2021, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/1426>, 100

(Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah) pada 2003.⁵³ Ada tiga pokok metode yang menjadi basis JIMM, yaitu hermeneutika, ilmu sosial kritis, dan the *new social movement*.⁵⁴

E. KESIMPULAN

Perkembangan wacana intelektual Islam di Nusantara pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dengan gelombang Islamisasi yang dilakukan secara bertahap oleh pendakwah yang berasal dari luar Nusantara, baik dari status mereka sebagai sadagar, pendatang, atau yang lain. Pada awal kedatangan Islam pada abad VII M, tradisi intelektual masih tampak kabur dan menuai titik kemajuan kira-kira abad XIII M hingga abad XXI M. Jika ditelaah secara historis, peta perkembangan wacana intelektual Islam Nusantara dapat diklasifikasikan secara tipologik berdasarkan masa dan latar belakang wilayah yang meliputinya menjadi empat periodisasi besar, antara lain: 1) wacana intelektual Islam masa awal di Nusantara Abad XII M – XVII M dengan corak intelektual Islam sufistik-filosofis yang dilatarbelakangi oleh adanya penetrasi antara Islam dan tradisi lokal, 2) wacana intelektual Islam di masa kolonialisme Abad XVI M – XIX M dengan corak Islam tradisional versus Islam modern yang secara umum didasarkan pada adanya imperialisme Barat dengan kebijakan-kebijakan yang paradoksal, 3) wacana intelektual Islam di masa kemerdekaan XIX M – XX M dengan corak Islam politik hingga Islam kultural yang bertumpu pada pengaruh penjajahan Jepang, dan 4) wacana intelektual Islam di masa reformasi XX-XXI M dengan corak pemikiran Kanan Islam dan Kiri Islam dengan gerakan-gerakannya masing-masing yang cenderung memiliki visi untuk menuju pada upaya rekonstruksi moral-sosial masyarakat yang religius dan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post-Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Al-Zastrow, Ngatawi. “Mengenal Sepintas Islam Nusantara.” *Hayula: Indonesia Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. Islam Nusantara (2017).

⁵³ Ahmad Nur Fuad, *Dari Reformis Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 50

⁵⁴ Ahmad Nur Fuad, *Dari Reformis Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah*, 212

- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. 8th ed. Jakarta: Amzah, 2019.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. "Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisionalis: Kajian Atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi." *Kodifikasia* 12, no. 1 (June 30, 2018): 93. Accessed March 8, 2021. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/1426>.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Arbiyah, Lubis. *Pemikiran Muhammadiyah Dan Muhammad Abduh*. Jakarta: Karya Unipress, 1989.
- Armansyah, Yudi. "Dinamika Perkembangan Islam Politik Di Nusantara: Dari Masa Tradisional Hingga Indonesia Modern." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (June 12, 2017): 27. Accessed March 6, 2021. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/149>.
- Azman, Azman. "GERAKAN DAN PEMIKIRAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 7, no. 1 (June 20, 2018): 99–113. Accessed March 8, 2021. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/5329.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1999.
- . "Revisitasi Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 2, no. 2 (June 20, 2012): 233–244. Accessed March 6, 2021. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/indo-islamika/article/view/1176>.
- Barton, Greg. *Abdurrahman Wahid; Muslim Democrat, Indonesian President*. Australia: UNSW Press Book, 2002.
- Fadhly, Fabian. "Tradisi Intelektual Islam Di Indonesia Abad VII-XXI M." *Jurnal Tamaddun: Kebudayaan dan Sastra Islam* 18, no. Sejarah Pemikiran (2008).
- Fathurahman, Oman. "Tradisi Dan Wacana Intelektual Islam Di Indonesia." Last modified 2007. <http://oman.uinjkt.ac.id/2007/01/tradisi-dan-wacana-intelektual-islam.html>.
- Federspiel, Howard M. *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian Dan Pergulatan PERSIS Di Era Kemunculan Negara Indonesia*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Felix Gilbert, Stephen Graubard. *Historical Studies Today*. New York: Norton Company, 1972.
- Fuad, Ahmad Nur. *Dari Reformis Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hooker, MB. *Islam Madzhab Indonesia*. Teraju. Jakarta, 2002.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara*. 3rd ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Jamil, M Mukhsin. *Revitalisasi Islam Kultural. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 21. LP2M - Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, December 15, 2013. Accessed

- March 6, 2021. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/245>.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*. 1st ed. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- M. Dzunaidi, Fauzan Al-Manshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Noer, Daliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia, 1900-1942*. 8th ed. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Parmudi, Mochamad. *Islam Dan Demokrasi Di Indonesia; Dalam Perspektif Pengembangan Pemikiran Politik Islam*. Semarang: IAIN Walisongo, 2014.
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. London: Palgrave, 2001.
- Roibin. *Relasi Agama Dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Rumadi. *Post-Tradisonal Islam: Wacana Intlektualitas Dalam Komuniatas NU*. Jakarta: Badan Balitbang dan Diklat Departemen Agama, 2008.
- Salafudin. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *Forum Tarbiyah* 11 (2013).
- Saleh, Fauzan. *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia: A Critical Survey*. Leiden: Brill, 2001.
- Santoso, Slamet Iman. *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Sinar Hudaya, 1977.
- Sauki, M. "Perkembangan Islam Di Indonesia Era Reformasi." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. Pemikiran Islam (2018).
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam: Antara Modernisme Dan Posmodernisme*. 7th ed. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Sihab, Alwi. *Islam Sufistik*. 2nd ed. Bandung: Mizan, 2002.
- Sukayat, Tata. "Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (June 30, 2018): 1–22. Accessed March 8, 2021. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs>.
- Wijaya, Aksin. *Menatap Wajah Islam Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSod, 2020.
- Zaprulkhan, Zaprulkhan. "Dinamika Pemikiran Politik Islam Di Indonesia." *JRP (Jurnal Review Politik)* 3, no. 2 (2013): 153–167. Accessed March 7, 2021. <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/JRP/article/view/1004>.
- Zuhri, LL Saefudin. "Dinamika Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 8, no. 1 (September 29, 2020): 51–66. Accessed March 6, 2021. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/indo-islamika/article/view/17541>.